

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengaruh bisa diartikan sebagai suatu daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi, sesuatu yang membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain”.² Pengaruh merupakan suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.³ Pengaruh juga dapat diartikan sebagai suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik hal itu orang atau benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya. Pengaruh juga dapat dijelaskan sebagai hasil sikap yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dikarenakan seseorang atau kelompok tersebut telah melakukan dan menjalankan kewajibannya terhadap pihak yang memintanya untuk menjalankan kewajiban tersebut.

Dalam pengaruh terdapat dua subjek utama yaitu sebagai yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi. Subjek yang mempengaruhi tersebut memberikan sesuatu kekuasaan atau perlakuan kepada yang dipengaruhi dengan tujuan adanya perubahan mendasar terhadap yang diberi perlakuan. Sedangkan

² Tim Penyusun Kamus, Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* ... hlm.849

³ Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ... hlm.1031.

sesuatu yang dipengaruhi menerima perlakuan dan kekuasaan dari orang yang mempengaruhi dengan harapan adanya suatu perubahan yang mendasar.

Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif dan ada yang negatif. Bila seseorang memberikan pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya.

Pengaruh merupakan suatu hal abstrak yang tidak bisa dilihat tapi bisa dirasakan keberadaan dan kegunaannya dalam kehidupan dan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. Pengaruh tidak bisa menunjukkan fungsinya secara maksimal bila seseorang tidak menjalankan perannya sebagai makhluk sosial di masyarakat. Pengaruh juga tidak bisa menunjukkan fungsinya jika kita tidak berperan dalam merubah sistem pembelajaran di kelas. Pengaruh bekerja dan terlihat hasilnya jika seseorang tersebut melakukan tugas-tugasnya yang dapat memberikan perubahan kepada seseorang yang dipengaruhi. Jika seseorang tersebut tidak merasakan atau mengalami perubahan maka seseorang tersebut masih belum terpengaruh dengan perlakuan dari seseorang yang mempengaruhi.

Contoh dalam bidang pendidikan yang dapat mempengaruhi, misalnya seorang guru memberikan perlakuan metode belajar kepada siswanya dengan tujuan siswa tersebut menjadi aktif, inovatif, dan mandiri dalam belajar. Guru tersebut menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Jika setelah diberikan perlakuan tersebut, dan ada perubahan

membuat siswa menjadi aktif, inovatif, dan mandiri dalam belajar berarti guru tersebut berhasil mempengaruhi siswa melalui metode yang diberikan kepada siswa. Dari pengertian di atas dan dari contoh yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

2. Pengertian Matematika

a. Hakekat Matematika

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Italia), *matematically* (Rusia), atau *mathematic/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning* “. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*Knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathemein* yang mengandung arti belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan etimologis, pengertian matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar“.⁴ Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran.

⁴ Ibid., hlm.2.

Matematika merupakan salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan ditetapkannya matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok/wajib dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) serta dilihat dari jumlah jam mata pelajaran matematika yang lebih banyak. Selain itu untuk tingkat Menengah Atas yang tidak mengambil jurusan MIPA pun juga mendapatkan matematika pula walaupun dalam tingkat dasar.

Diantara kita memang sebagian belum memahami apa itu matematika. Seperti kata Abraham S Launchins dan Edith N Lunchins (1973) : *“In short the questin what is mathematics? May be answered difficulty depending on when the question as answered, where it is answered, who answer it , and what is regarded as being included in mathematics .”* Pendeknya: “Apakah matematika itu ?“ Dapat dijawab secara berbeda-beda tergantung pada bilamana pertanyaan itu dijawab, dimana dijawab, siapa yang menjawab, dan apa sajakah yang dipandang termasuk dalam matematika.⁵ Jadi menurut Abraham S Launchins dan Edith N Lunchins, bahwa matematika merupakan sesuatu yang relatif, tergantung dari siapa yang menjawab, dimana yang menjawab, dan apa saja yang dipandang dari yang menjawab. Karena latar belakang seseorang juga mempengaruhi isi dari setiap jawaban pertanyaan yang dilontarkan. Sehingga ketika beberapa orang ditanya tentang apa

⁵ H.Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* , (Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam : JICA –IMSTEP PROJECT ,2003) hlm.15

matematika maka akan muncul jawaban-jawaban yang beraneka ragam tergantung dari mana orang tersebut berasal.

Berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa matematika itu bahasa simbol; matematika adalah bahasa numerik; matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional; matematika adalah ilmu berpikir logis, sarana berpikir; matematika adalah sarana berpikir pada masa dewasa; matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya; matematika adalah mengenai sains mengenai kuantitas dan besaran; matematika adalah satuan sains yang bekerja dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang perlu; matematika adalah sains formal yang murni; matematika adalah sains yang memanipulasi simbol; matematika adalah tentang ilmu bilangan dan ruang; matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur; matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif; matematika adalah aktivitas manusia.⁶ Banyak sekali pengertian matematika jika ingin menjabarkan satu per satu. Semua memiliki pendapat sendiri-sendiri jika ditanya apa itu matematika. Tergantung dari latar belakang atau bidang seseorang atau para ahli.

Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Pada tahap awal matematika

⁶ Ibid., hlm.1

terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian pengalaman itu diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis, dan sintesis dengan penalaran di dalam struktur kognitif, sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika. Agar konsep matematika yang telah terbentuk itu dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah dimanipulasi secara tepat, maka digunakan notasi dan istilah yang cermat yang disepakati bersama secara global (universal) yang dikenal dengan bahasa matematika.

Berdasar dari pendapat di atas, para ahli juga memberikan kontribusi dalam menyumbangkan pemikiran mereka mengenai hakekat dari matematika.⁷ Hudojo (1998) menyatakan bahwa : “matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi.” Sedangkan James dalam kamus matematikannya menyatakan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.” Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif karena setiap metode yang digunakan dalam mencari kebenaran adalah dengan menggunakan metode deduktif. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan tentang penalaran yang

⁷ Hasratuddin, “*Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*”. Vol.6 Nomor 2, hlm. 132.

dinyatakan dengan simbol-simbol, ukuran-ukuran, objek-objek guna menyelesaikan suatu operasi atau masalah kehidupan nyata maupun tidak nyata.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific*. Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta.⁸ Berikut tujuan dari pembelajaran matematika secara umum adalah:

- a) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
- b) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah ditekankan pada pemikiran nalar, pembentukan sikap siswa dan keterampilan serta kreativitas siswa dalam menerapkan ilmu matematika.

⁸Rahmi Fuadi,dkk, 'Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis melalui Pendekatan Kontekstual " Jurnal Didaktik Matematika, ISSN: 2355-4185, Vol. 3,No.1 April 2016

3. Pengertian Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit, maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada beberapa ranah, yakni:⁹

- a) Ranah Kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup
- c) Ranah Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Belajar menurut pandangan B.F Skinners(1958) adalah suatu proses adaptasi penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar;

⁹Syaifurrahman, M.Pd dan Dra.Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta:Permata Puri Media, 2013), hlm. 55 -56.

- 2) Respon si pembelajar (*learner*);
- 3) Konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman;

Skinner membagi dua jenis respons dalam belajar, yakni:

- 1) *Respons*, yaitu respons yang terjadi karena stimuli khusus, perangsang-perangsang yang demikian ini mendahului respons yang ditimbulkannya
- 2) *Operants conditioning* dalam *classical conditioning* menggambarkan suatu situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung yaitu respons yang terjadi karena suatu random.

Menurut Skinner mengajar itu pada hakekatnya adalah rangkaian dari penguatan yang terdiri dari suatu peristiwa dimana perilaku terjadi, perilaku itu sendiri, dan akibat perilaku.¹⁰

Menurut Gagne (1970), belajar merupakan kegiatan kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal, dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.¹¹

¹⁰ Ibid., hlm. 56

¹¹ Ibid., hlm. 56

Ada tiga aspek perkembangan intelektual yang diteliti oleh **Jean Piaget** yaitu :¹²

- 1) Struktur, yaitu ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berpikir logis anak
- 2) Isi, yaitu pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respons yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau masalah yang dihadapinya Fungsi, yaitu cara yang digunakan organism untuk membuat kemajuan intelektual .

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa belajar dalam hal ini dapat mengandung makna sebagai perubhana structural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar.

Menurut **Carl R.Roger** (Ahli Psikoterapi), praktik pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktik tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran. Langkah-langkah dan sasaran pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru menurut Rogers adalah meliputi: guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur, guru dan siswa membuat kontrak belajar ,guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan (*discovery learning*), guru menggunakan metode simulasi, guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi

¹² Ibid., hlm.57.

dengan kelompok lain, guru bertindak sebagai fasilitator belajar dan sebaliknya guru menggunakan pengajaran berprogram agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas dalam belajar.¹³

Jadi dapat ditegaskan bahwa belajar menurut Carl R.Rogers adalah untuk membimbing anak ke arah kebebasan dan kemerdekaan, mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, dapat melakukan pilihan tentang apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab sebagai hasil belajar. Kebebasan itu hanya dapat dipelajari dengan memberi anak didik kebebasan sejak mulanya sejauh ini dapat memikunya sendiri, hal ini dilakukan dalam konteks belajar.

b. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Sebagai pendidik kita senantiasa ingin mengetahui apakah dan hingga manakah tercapai tujuan yang kita terapkan. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dan mengetahui seberapa besar pemahaman siswa maka dilaksanakan penilaian. Untuk dapat mengadakan penilaian, kita mengadakan pengukuran terlebih dahulu baru kita melakukan penilaian dan terangkum dalam tahap evaluasi. Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran yang bersifat kuantitatif, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁴ Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah

¹³ Ibid., hlm.58

perubahan tingkah laku.¹⁵ Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dapat dipandang sebagai salah satu ukuran keberhasilan siswa dalam pendidikan di sekolah. Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian. Hasil belajar ini dijadikan pedoman atau bahan pertimbangan dalam menentukan kemampuan siswa.¹⁶ Hasil belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran matematika di sekolah. Untuk dapat disebut belajar, maka harus dilakukan perubahan secara relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang panjang.¹⁷ Jadi, hasil belajar akan tampak dengan adanya perubahan pada diri siswa dalam menyelesaikan suatu masalah setelah mengalami pengalaman belajarnya.

Benjamin S. Bloom mengelompokkan kemampuan manusia dalam beberapa ranah, yaitu:¹⁸

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, sintesis, dan penilaian.

¹⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar ..*, hlm. 22.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁶ Rahma Fitri, "Penerapan Strategi *The Firing Line* Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.3, No.1, 2014, hlm. 18

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 18

¹⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, UIN-Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 2.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan kemampuan sosial.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ranah psikomotorik adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah murid menerima pengalaman belajar tertentu.

Sedangkan hasil belajar matematika adalah perubahan yang terjadi kepada anak didik setelah melakukan pembelajaran matematika. Perubahan anak didik tersebut merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup seluruh aspek, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor.¹⁹ Jadi, suatu proses pembelajaran matematika dikatakan berhasil apabila telah terdapat perubahan pada diri siswa setelah pembelajaran matematika itu.

Pada penelitian ini hasil belajar yang dimaksudkan oleh peneliti adalah hasil belajar kognitif matematika siswa yang diambil dari pelaksanaan ulangan harian matematika siswa dimana siswa sudah dalam keadaan menerima pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle fase* berbasis penugasan. Dimana ulangan harian ini dilaksanakan sebanyak satu kali setelah penjelasan materi dari guru.

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar ..*, hlm. 22.

4. Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase*

Siklus belajar (*Learnig Cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).²⁰ *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Teori konstruktivistik dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad 20. Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil telah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan.²¹ Menurut pendapat Atkinson mengatakan bahwa anak sejak lahir menggunakan penalaran yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dirinya.²² Jadi, dalam proses pembelajaran siswa yang dituntut untuk berperan aktif, bukan hanya menerima secara pasif dari guru. Guru disini hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa, namun guru tetap mengawasi dan mengontrol aktivitas siswa di kelas.

²⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, , hlm.58.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 124.

²² Hamzah.B.Uno , *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 129.

Konstruktivisme merupakan suatu proses membangun atau menyusun suatu pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sekelilingnya. Perspektif konstruktivisme ini berpikir bahwa dalam suatu proses belajar mengajar lebih menekankan proses daripada hasil, dimana hasil belajar sebagai tujuan yang dinilai penting akan tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, strategi belajar, dan cara belajar akan dapat mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang.

Ciri khas model pembelajaran *Learning Cycle* adalah setiap siswa secara individu belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru, kemudian, hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggungjawab secara bersama-sama atas keseluruhan jawabannya.²³ Jadi dalam setiap kelompok *Learning Cycle* tidak ada yang tidak bekerja, masing-masing individu aktif dan bertanggungjawab atas jawaban kelompoknya.

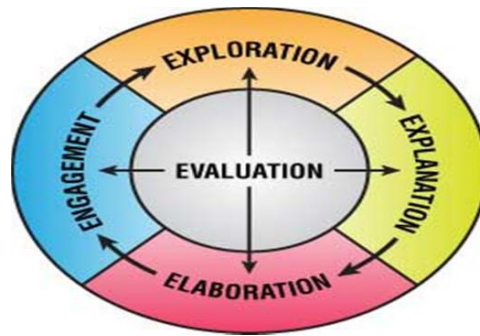
b. Tahapan Pembelajaran *Learning Cycle* 5 Fase

Learning Cycle pada mulanya terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan pengaplikasian konsep (*concept application*).²⁴ Kemudian, tiga siklus tersebut dikembangkan menjadi 5 tahap,

²³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, .. hlm. 59.

²⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm.170 -171.

yaitu: pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration/extension*), dan evaluasi (*evaluation*). Kelima tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: ²⁵



Gambar 2.1 :(Siklus *Learning Cycle*)

1) Pembangkitan Minat (*engagement*)

Tahap ini merupakan tahap awal dari siklus belajar. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan). Dengan demikian, siswa akan memberikan respons/jawaban, kemudian jawaban siswa tersebut dapat dijadikan pijakan oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan. Kemudian guru perlu melakukan identifikasi ada/tidaknya kesalahan konsep pada siswa. Dalam hal ini guru harus membangun keterkaitan/perikatan antara pengalaman keseharian siswa dengan topik pembelajaran yang akan dibahas.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 171 - 172

2) Eksplorasi (*exploration*)

Eksplorasi merupakan tahap kedua model siklus belajar. Pada tahap ini dibentuk kelompok-kelompok kecil antara 4-5 siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil tanpa pembelajaran langsung dari guru. Dalam kelompok ini siswa di dorong untuk menguji hipotesis atau membuat hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahannya dengan teman sekelompok, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide atau pendapat yang berkembang dalam diskusi. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada dasarnya tujuan tahap ini adalah mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa apakah sudah benar, masih salah, atau mungkin sebagian salah, sebagian benar.

3) Penjelasan (*explanation*)

Penjelasan merupakan tahap ketiga dalam siklus belajar. Pada tahap penjelasan, guru dituntut mendorong siswa untuk menjelaskan suatu konsep dengan kalimat/pemikiran sendiri, meminta bukti dan klarifikasi atas penjelasan siswa dan saling mendengar secara kritis penjelasan antar siswa atau guru. Dengan adanya diskusi tersebut, guru memberi defenisi dan penjelasan tentang konsep yang dibahas, dengan memakai penjelasan siswa terdahulu sebagai dasar diskusi

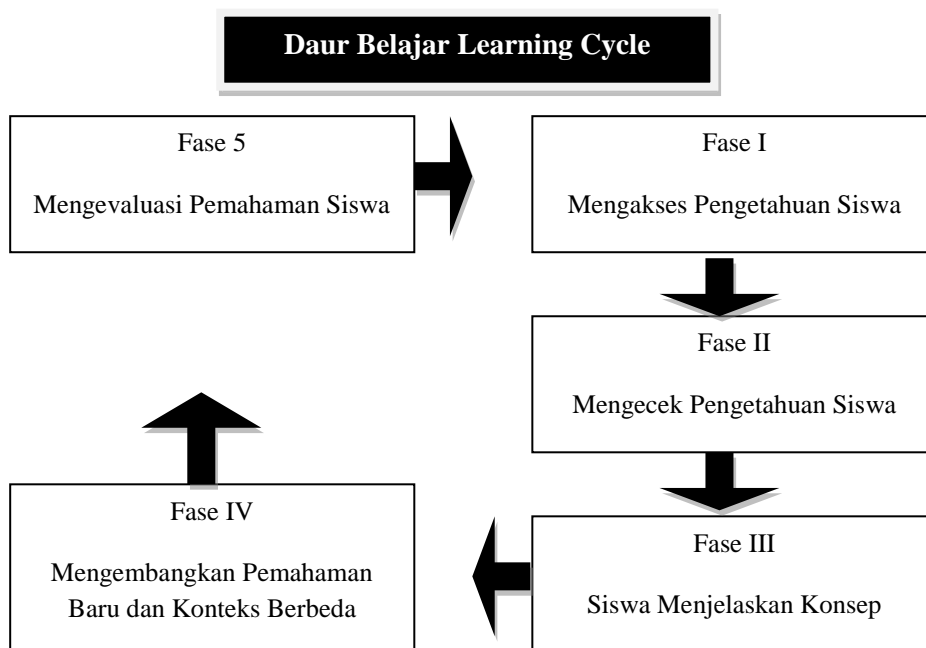
4) Penerapan Konsep (*elaboration*)

Elaborasi merupakan tahap keempat siklus belajar. Pada tahap elaborasi siswa menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, siswa akan dapat belajar

secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru. Jika tahap ini dapat dirancang dengan baik oleh guru maka semangat belajar siswa akan meningkat. Meningkatnya semangat belajar siswa tentu dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa.

5) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari siklus belajar. Pada tahap evaluasi, guru dapat mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam menerapkan konsep baru. Siswa dapat melakukan evaluasi diri dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mencari jawaban yang menggunakan observasi, bukti, dan penjelasan yang diperoleh sebelumnya. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan guru sebagai bahan evaluasi tentang proses penerapan metode siklus belajar yang sedang diterapkan, apakah sudah berjalan dengan sangat baik, cukup baik, atau masih kurang. Demikian pula melalui evaluasi diri, siswa akan dapat mengetahui kekurangan atau kemajuan dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Berikut akan disajikan daur belajar *Learning Cycle* :



Gambar 2.2 Langkah-Langkah Daur Belajar (Sumber : Johnston,2001 dalam Aris Shoimin : 2014,60)

Berikut akan disajikan fase atau tahap-tahap pembelajaran *Learning Cycle*:

Tabel 2.1: Fase/ Tahap-Tahap Kegiatan *learning Cycle* di Kelas
Sumber (Made Wena : 2013, 173)

Fase / Tahap	Kegiatan	
	Guru	Siswa
1. Pembangkitan minat (<i>engagement</i>)	1. Membangkitkan minat dan keingintahuan (<i>curiosity</i>) siswa. 2. Mengajukan pertanyaan tentang proses factual dalam kehidupan sehari-hari (yang berhubungan dengan topik bahasan) 3. Mengaitkan topic yang dibahas dengan pengalaman siswa.	1. Mengembangkan minat/rasa ingin tahu terhadap topik bahasan 2. Memberikan respon terhadap pertanyaan guru 3. Berusaha mengingat pengalaman sehari-hari dan menghubungkan

Lanjutan tabel 2.1 ...

Fase / Tahap	Kegiatan	
	Guru	Siswa
	mendorong siswa untuk mengingat pengalaman sehari-harinya dan memajukan keterkaitannya dengan topic pembelajaran yang sedang dibahas	dengan topik pembelajaran yang akan dibahas
2. Eksplorasi (<i>exploration</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk kelompok, memberikan kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil mengenai materi yang dipelajari dengan cara memberikan soal eksplorasi dengan menggunakan LKS 2. Mengamati kerja siswa dalam kelompok, jika siswa mengalami kesulitan guru memberikan arahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk kelompok dan berusaha bekerja dalam kelompok (seperti melakukan praktikum, telaah literature atau mengerjakan LKS) 2. Menanyakan hal-hal yang dianggap sulit
3. penjelasan (<i>explanation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih kelompok (dengan cara mengundi) . Kelompok yang terpilih menjelaskan tentang hasil diskusinya 2. Mengarahkan agar terjadi diskusi kelas, yaitu dengan cara meminta siswa lain untuk menanggapi dan memberikan sanggahan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas 2. Menanggapi dan memberi sanggahan terhadap hasil diskusi kelompok yang tampil 3. Menyimpulkan hasil diskusi

Lanjutan tabel 2.1 ...

Fase / Tahap	Kegiatan	
	Guru	Siswa
	Lalu memberikan penguatan terhadap konsep serta membenarkan konsep-konsep yang telah diperoleh siswa jika terjadi miskonsepsi terhadap materi yang dipelajari 3. Meminta siswa menyimpulkan hasil diskusi	
Penerapan Konsep (<i>elaboration</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing siswa untuk menerapkan konsep dengan cara memberikan soal elaborasi pada LKS 2. Meminta siswa untuk mengumpulkan LKS dan diperiksa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan konsep yang telah dipelajari dengan mengerjakan LKS 2. Mengumpulkan LKS
5. Evaluasi (<i>e valuation</i>)	1. Memberikan soal-soal untuk mengevaluasi pengetahuan siswa terhadap konsep mengenai materi yang telah dipelajari	1. Menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru di ulangan harian

Penjelasan tabel 2.1 dan siklus belajar *Learning Cycle* di atas telah diketahui bahwa proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan menjadikan proses pembelajaran yang membuat siswa terlibat secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran yang demikian akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri siswa menjadi

pengetahuan fungsional yang suatu saat jika diperlukan dapat diorganisasi oleh siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

5. SRL (*Self Regulated Learning*)

a. Pengertian SRL (*Self Regulated Learning*)

Istilah *Self Regulated Learning* berkembang dari teori kognisi sosial Bandura(1997). Menurut teori kognisi sosial, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*).²⁶ Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek determinan dalam *Self Regulated Learning*. Ketiga aspek determinan ini saling berhubungan sebab akibat, dimana *person* berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulated*), hasilnya berupa kinerja atau perilaku, dan perilaku ini berdampak pada perubahan lingkungan dan demikian seterusnya.

Pintrich mendefinisikan *self regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, dimana pembelajar menetapkan tujuan belajar mereka, yang dipandu oleh tujuan-tujuan mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka yang dipandu oleh tujuan-tujuan dari segi kontekstual terhadap lingkungannya.²⁷ Dari pengertian Pintrich ini dapat dijelaskan bahwa *self regulated learning* mengarah pada tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi, dan

²⁶ Shofiyatul Azmi, “ *Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar* “ , Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity : Universitas Wisuwardhana Malang, hlm. 401..

²⁷ Ibid., hlm.401.

kepercayaan diri serta memilih dan mengatur aspek lingkungan untuk mendukung belajar.

Menurut Zimmerman *self regulated learning* adalah: “*students can be described as self regulated to the degree that they are metacognitively and behaviorally active participants in their own learning process*”

(siswa dapat mendiskripsikan *self regulated learning* untuk meningkatkan kemampuan metakognitif dan behavioral mereka dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran). Setiap siswa secara individu mulai mengatur kemampuan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan lebih daripada mengandalkan guru.

Menurut Bandura *self regulated learning* merupakan suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi, dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam proses belajar.²⁸ Lebih lanjut Zimmerman mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional, dan secara behavioral. Secara metakognitif individu yang meregulasi diri, merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi, dan memonitor, dan mengevaluasi dirinya dalam belajar. Secara motivasional individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri, dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara

²⁸ Siti Suminarti dan Fasikhah dan Siti Fatimah,” *Self Regulated Learnig dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa*” ISSN :2301-8267 Vol. 01,No. 01, Januari 2013 : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, hlm. 147.

behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar. Strategi *Self Regulated Learning* berhubungan dengan aksi dan proses kemahiran informasi atau *skill* dan menyertakan perwakilan, maksud, dan instrumen pembelajaran.

Self Regulated Learning sangat dipentingkan banyak orang dewasa ini. Kompleksnya permasalahan mulai dari yang sederhana sampai yang rumit seperti bergonta-gantinya pekerjaan (karena banyak ketidakseriusan), kegagalan siswa dalam meraih prestasi belajar, siswa yang merasa frustrasi dengan tugas-tugas sekolahnya, menuntut pembelajaran baru yang harus diprakarsai dan diarahkan sendiri. Demikian juga dalam pembelajaran dewasa ini, bahwa pembelajaran salah satunya bertujuan untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru. Sehingga para siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya. Dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasar regulasi diri.²⁹ *Self Regulated Learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa dapat lebih termotivasi. Mereka memiliki keterampilan (*skill*) dan *will* (kemauan) untuk belajar. Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentahnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik.

Bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur

²⁹ Ibid., hlm. 111 .

kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya. Masalah belajar adalah masalah pengaturan diri, karenanya siswa membutuhkan pengaturan diri (*self regulated learning*). Pengaturan diri ini dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit.³⁰

Dari beberapa pengertian etimologi dan terminologi serta pengertian dari para ahli di atas maka yang dimaksud dengan SRL (*Self Regulated Learning*) adalah kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional, maupun behavioral.

b. Tipe-Tipe Strategi *Self Regulated Learning*

Dalam proses pembelajaran yang baik, maka perlu adanya strategi-strategi untuk dapat mencapai tujuan belajar. Wolters, Pintich, dan Karabenick membagi strategi *self regulated learning* berdasarkan aspek-aspek dari *self regulated learning*, yaitu:³¹

³⁰ Irma Alfina “*Hubungan Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi*” e-Journal Psikologi ISSN 0000-0000, Volume 2 ,Nomor 2, hlm. 229.

³¹ Rizki Kurniawan, “ *Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang*” Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan Psikologi 2013, hlm. 30.

1. Strategi kognitif, yang terdiri dari 4 strategi antara lain :
 - a) *Rehearsal* termasuk berusaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus menerus atau jenis pengolahan yang lebih dangkal
 - b) *Elaboration* refleksi yang lebih mendalam pendekatan untuk belajar dengan berusaha untuk merangkum materi, menempatkan materi ke dalam kata-kata sendiri, dan lain-lain
 - c) *Organization*, melibatkan beberapa proses yang lebih dalam melalui penggunaan berbagai taktik seperti membuat catatan, menggambar diagram, atau membuat peta konsep untuk mengorganisasikan materi pembelajaran
 - d) *Metacognitif self regulation*, meliputi berbagai perencanaan, monitoring, dan regulasi strategi pembelajaran seperti menetapkan tujuan dan kegiatan membaca, memantau pemahaman sebagai salah satu pemahaman, dan membuat perubahan atau penyesuaian dalam belajar sebagai salah satu kemajuan melalui tugas.
2. Strategi motivasi yang terdiri dari 7 strategi antara lain:
 1. *Self consequating* yaitu menentukan dan menyediakan konsekuensi ekstrinsik untuk keterlibatan mereka pada kegiatan belajar.
 2. *Environmental structuring* yaitu upaya siswa untuk memusatkan perhatian, untuk mengurangi gangguan pada lingkungan mereka atau lebih umum, untuk menata lingkungan mereka, untuk membuat

penyelesaian tugas lebih mudah atau lebih mungkin terjadi tanpa gangguan

3. *Mastery Self-talk* adalah berpikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan seperti, pemuasan keingintahuan, menjadi lebih kompeten, atau lebih mengetahui suatu topik, atau meningkatkan perasaan otonomi mereka
 4. *Performance or Extrinsic* adalah ketika siswa dihadapkan pada kondisi untuk menyudahi belajar, siswa mungkin berpikir untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi atau berusaha sebaik mungkin di kelas sebagai sebuah cara meyakinkan diri untuk belajar
 5. *Relative ability Self-talk* dideskripsikan siswa berpikir tentang penampilan yang lebih spesifik untuk mencapai tujuan, seperti melakukan usaha lebih baik dari yang lain atau menunjukkan sebuah kemampuan bawaan dengan tujuan untuk tetap berusaha keras
 6. *Situational interest enhancement* dideskripsikan siswa dapat bekerja untuk meningkatkan minat situasional mereka atau kesenangan segera pengalaman mereka seraya menyelesaikan sebuah tugas
 7. *Relevance enhancement* dideskripsikan upaya siswa untuk meningkatkan relevansi atau kebermaknaan suatu tugas dengan menghubungkan pada kehidupan mereka sendiri atau minat pribadi mereka sendiri
3. Strategi perilaku, yang terdiri dari 3 strategi antara lain:

1. *Effort regulation* dideskripsikan usaha siswa untuk menyelesaikan tugas
2. *Regulating time/study environment* dideskripsikan siswa mencoba mengatur waktu mereka dan konteks belajar dengan membuat jadwal belajar dan membuat rencana untuk kapan harus belajar
3. *Help seeking* dideskripsikan siswa mencari bantuan dan teman sebaya, keluarga, teman satu kelas atau guru.

Dari pemaparan tipe-tipe strategi di atas peneliti memfokuskan pembahasan ini pada ranah kognitif, sehingga yang dipakai adalah strategi kognitif. Motivasi dan perilaku juga tidak kalah penting kaitannya dengan SRL, namun peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi *self regulated learning* kognitif.

Zimmerman mengembangkan model peraturan siklus dari teori kognitif sosial dan penelitian. Zimmerman menyarankan model siklus *self regulation* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu :³²

1. *The Forethought Phase (reaction)*

Tahap ini mendahului kinerja tindakan, menetapkan tahapan untuk tindakan, memetakan tugas untuk meminimalkan hal yang tidak diketahui dan membantu mengembangkan pola pikir positif. Siswa di fase peramalan menggunakan tujuan dan perencanaan strategi untuk mengatur diri sendiri. Siswa harus mempertimbangkan hal berikut :

³² Hanan Ahmed El Sayyed Sanad “ *Using Self Regulated Strategy Development (SRSD) to Develop EFL Reading and Writings Skills*” IOSR Journal of Humanities And Science , Volume 19, Issue 5, Ver. 1 (May, 2014) , ISSN : 2279- 0837 ,p-ISSN :2279-0845, 2014, hlm. 85.

- a. Kapan mereka akan mulai?
- b. Dimana mereka akan melakukan pekerjaan itu?
- c. Bagaimana mereka akan memulai?
- d. Kondisi apa yang akan membantu atau menghalangi aktivitas belajar mereka yang merupakan bagian dari fase ini?

Ada dua tahap utama dari proses ini yaitu fase berpikir analisis tugas dan motivasi diri. Analisis tugas meliputi penetapan tujuan dan perencanaan strategi.

2. *The Performance Phase*

Fase ini mengacu pada proses yang terjadi selama implementasi perilaku.

Siswa diminta untuk mempertimbangkan hal berikut ini:

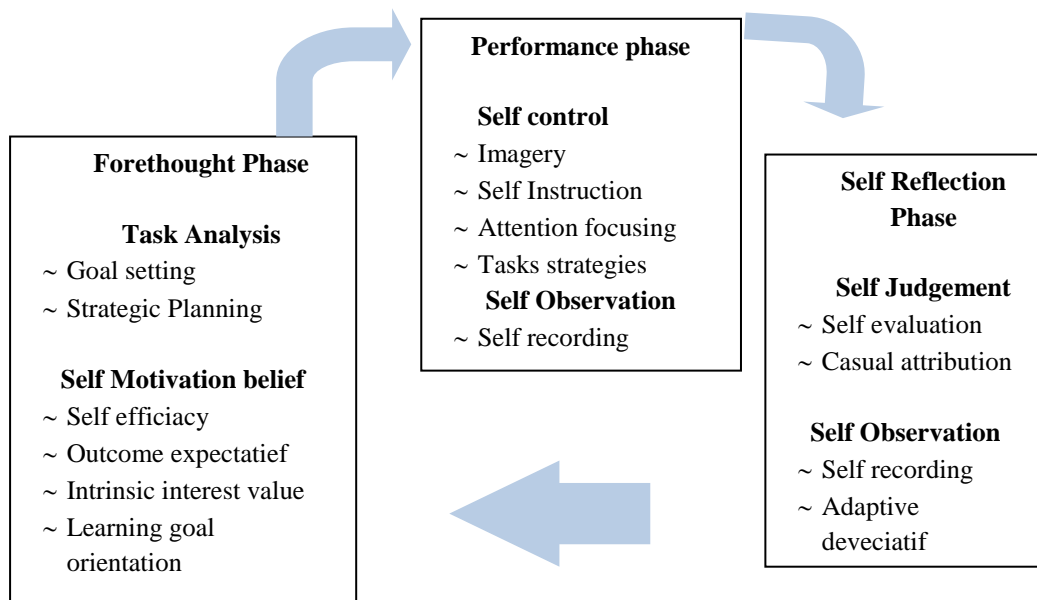
- a. Apakah siswa menyelesaikan apa yang mereka tuju?
- b. Apakah ini memakan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan?
- c. Dalam kondisi apa yang paling banyak mereka capai?
- d. Pertanyaan apa yang mereka bisa tanyakan kepada diri sendiri?
- e. Apakah mereka akan bekerja?
- f. Bagaimana reaksi mereka mendorong untuk terus bekerja?

Selama pengerjaan soal-soal yang telah diberikan guru, mereka menggunakan latar belakang mereka tentang pengetahuan dan strategi selektif untuk memahami tugas. Proses *Performance Phase* terbagi dalam dua klausa utama yaitu pengendalian diri dan pengamatan diri. Pengendalian diri mengacu pada penyebaran metode atau strategi spesifik yang dipilih selama *phase performance*. Pengamatan diri mengacu pada rekaman diri secara pribadi atau eksperimen diri untuk mengetahui penyebab kejadian .

3. *The self reflection phase*

Fase ini mengacu pada proses yang terjadi pada setiap usaha belajar. Ini adalah evaluasi diri terhadap hasil. Refleksi diri siswa membawa mereka kembali untuk mengevaluasi dan memahami kinerja mereka. Zimmerman menekankan bahwa siswa yang memiliki *self regulated* tinggi adalah siswa yang berhasil mengatur dirinya sendiri. Siswa yang tidak sadar akan kebutuhan untuk mengevaluasi diri cenderung memiliki perbedaan dalam mengatur pembelajaran mereka.

Ada dua kelas utama dari proses fase refleksi diri yaitu penilaian diri sendiri dan reaksi diri sendiri. Salah satu dari penilaian diri, evaluasi diri, mengacu pada perbandingan diri, mengamati pertunjukan dengan beberapa standar. Salah satu bentuk reaksi diri melibatkan kepuasan diri dan pengaruh positif terhadap kinerja seseorang. Ketiga fase tersebut ditunjukkan pada gambar



Gambar 2.3 : Bagan model siklus *Self Regulated Learning* (Sumber: Ahmeed el Sayyed,2014).

Pandangan mengatur diri sendiri adalah siklus dalam refleksi diri dari usaha-usaha sebelumnya untuk belajar mempengaruhi praktek-praktek pemikiran sebelumnya. Siklus selesai ketika refleksi diri mempengaruhi proses pada fase *forethought* selama usaha belajar tanpa berhenti. Perlu dicatat bahwa sifat-sifat ini bersifat siklus karena umpan balik dan pertunjukan sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian selama usaha.

Bagan di atas merupakan model siklus dalam *Self Regulated Learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman. Bagan di atas diawali dengan *forthought phase* yang terdiri dari dua model yakni *task analysis* dan *motivation belief*, kemudian model yang kedua adalah *performance phase* yang terdiri dari *self control* dan *self observation*, lalu diakhiri dengan *self reflection phase* yang terdiri dari *self judgement* dan *self observation*.

c. *Self Regulated Learning* dalam Tinjauan Islam

Allah SWT berfirman dalam Al Qur`an surat Al-Hasyr ayat 18 yang menjelaskan tentang meregulasi diri sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

*hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*³³

Sesuai firman Allah dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 tersebut menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan selama di dunia sehingga ia akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti. Manusia sepanjang hidupnya harus introspeksi memperhatikan apa-apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa depan, dengan kata lain manusia harus memiliki rencana, sehingga manusia hidupnya terarah dan tidak terjerumus dalam lubang yang sama.

Perencanaan merupakan proses untuk menentukan kemana harus melangkah dan mengidentifikasi berbagai persyaratan yang dibutuhkan dengan cara efektif dan efisien, sehingga perencanaan sesuai yang diinginkan dalam surat Al-Hasyr ayat 18, mengandung enam pokok pikiran yaitu: *Pertama*, perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan. *Kedua*, keadaan masa depan yang diinginkan dibandingkan dengan kenyataan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya. *Ketiga*, untuk menutup kesenjangan perlu dilakukan usaha-usaha. *Keempat*, usaha untuk menutup kesenjangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai ikhtiar dan alternatif yang baik, dalam hal ini mencakup efektifitas dan efisiensi. *Keenam*, alternatif yang sudah dipilih hendaknya diperinci sehingga dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan.

³³ Kementerian Agama RI. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahannya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*” (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2010),hlm. 548.

Dengan implikasi perencanaan yang benar, maka langkah awal dari sebuah tatanan proses manajemen sudah terumus dan terarah dengan baik. Perumusan dan arah yang benar merupakan bagian yang terbesar jaminan tercapainya tujuan. Apabila yang diinginkan itu adalah sebuah kebaikan, maka kebaikan itulah yang siap untuk digenggam dan dinikmati.

Ayat dalam surat Ar Ra`du ayat 11 juga menjelaskan mengenai regulasi diri yaitu:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ۗ

Artinya :”Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-sekali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”³⁴

Dari ayat di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, mampu berusaha dalam meregulasi diri sendiri sehingga dapat mewujudkan pembelajaran berdasar pada regulasi diri. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya

³⁴ Ibid., hlm. 250.

motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap perilaku. Peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keseharian, namun terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukannya hati manusia terhadap hidayah Allah SWT.

Senada dengan firman tersebut Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan berikhtiar kepadanya, dengan individu maupun mengatur dan mengontrol tindakan serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuannya maka Allah SWT akan memberikan hasil atas apa yang telah manusia perbuat. Sehingga apapun hasil yang diberikan manusia dapat menerimanya dengan jiwa yang besar.

d. Hubungan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5* terhadap Hasil

Belajar dan SRL (*Self Regulated Learning*)

Hasil belajar merupakan tujuan untuk mengetahui tuntas atau tidaknya seseorang setelah menerima dan menyelesaikan soal-soal dari materi pelajaran matematika yang telah diberikan. Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh baik tidaknya kualitas pembelajaran. Salah satu usaha agar pembelajaran berkualitas adalah dengan menerapkan pembelajaran yang bervariasi yaitu salah satunya dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5* fase .

Sedangkan SRL (*Self Regulated Learning*) merupakan suatu kemampuan siswa untuk meregulasi diri pengetahuan-pengetahuan yang

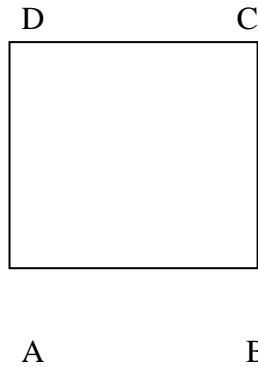
diterima dari guru sehingga akan mewujudkan kemandirian siswa dalam belajar. SRL ini sangat penting dan diperlukan dalam diri siswa, karena walaupun siswa tersebut memiliki pengetahuan yang banyak dan nilai akademiknya juga bagus tetapi siswa tersebut tidak dapat mencapai prestasi yang optimal karena kegagalannya dalam meregulasi diri.

Learning Cycle 5 fase merupakan salah satu model yang sesuai dengan pandangan konstruktivis, dimana siswa dituntut untuk aktif dalam belajar untuk membangun atau membentuk makna, pengetahuan, konsep dan gagasan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Aplikasi dalam pembelajaran juga dapat mendorong siswa untuk lebih bersikap otonom dalam menerjemahkan pengetahuan yang diperolehnya melalui pemecahan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari,. Selain itu, siswa juga dapat saling bertukar pikiran, membentuk pemahaman yang baik dan mengeluarkan gagasannya melalui kelompok belajar bersama di kelas.

Dan apabila model pembelajaran *Learning Cycle 5 fase* dipadukan, dapat menambah wawasan siswa dalam belajar, karena setelah adanya pelajaran aktif melalui kelompok belajar yang dibimbing guru, kemudian siswa diberi tugas tentu akan menambah penguasaan tentang materi yang sedang dipelajari. Sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar dan SRL.

6. Materi Pythagoras

a. Luas Pesegi dan Luas Segitiga Siku-Siku

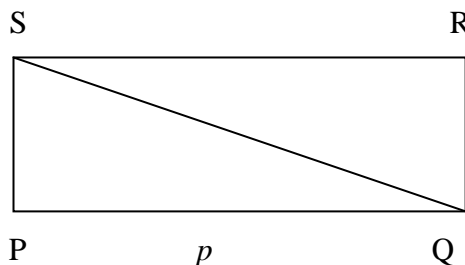


Pada gambar di samping tampak sebuah pesegi ABCD yang panjang sisinya s satuan panjang.

Luas pesegi ABCD = sisi x sisi

$$L = s \times s$$

$$L = s^2 \text{ satuan}$$



Selanjutnya, pada gambar I samping tampak sebuah pesegi panjang PQRS yang panjangnya p dan lebarnya l satuan. Diagonal QS membagi pesegi panjang PQRS menjadi dua buah segitiga siku-siku, yaitu ΔPQS dan ΔQRS . Luas pesegi panjang PQRS sama dengan jumlah luas ΔPQS dan ΔQRS , sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Luas } \Delta PQS &= \text{Luas } \Delta QRS \\ &= \frac{1}{2} \times \text{luas pesegi panjang PQRS} \end{aligned}$$

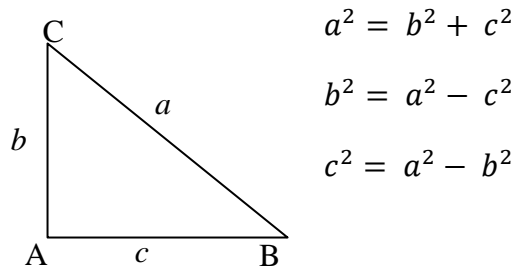
Karena pesegi panjang PQRS berukuran panjang p dan lebar l , luas $\Delta PQS = \frac{1}{2} \times p \times l$ atau

$$\text{Luas segitiga siku-siku} = \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$$

b. Menemukan Teorema Pythagoras

Untuk menemukan Teorema Pythagoras lakukan kegiatan berikut ini. (kegiatan terlampir pada lembar kerja siswa untuk menemukan teorema pythagoras) .

Hingga diambil sebuah kesimpulan bahwa teorema pythagoras:

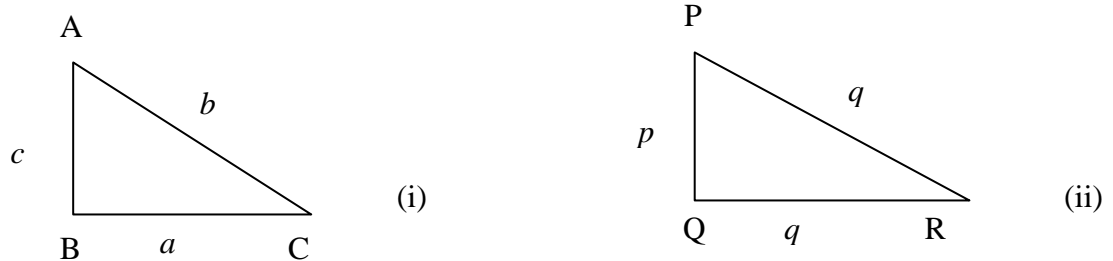


c. Kebalikan Teorema Pythagoras untuk Menemukan Jenis suatu Sgitiga

Pada pembahasan sebelumnya kita telah mempelajari mengenai teorema

Pythagoras dan membuktikan kebenarannya. Sekarang, kita akan membuktikan

bahwa kebalikan teorema Pythagoras juga berlaku.



Phatikan Gambar (i) ,misalkan ΔABC dengan panjang sisi-sisinya $AB = c$ cm, $BC = a$ cm, $AC = b$ cm sehingga berlaku $b^2 = a^2 + c^2$ (i)

Pada gambar (ii) ΔPQR siku-siku di Q dengan panjang $PQ = c$ cm, $QR = a$ cm, dan $PR = q$ cm. Karena ΔPQR siku-siku maka berlaku $q^2 = a^2 + c^2$ (ii).

Berdasar persamaan (i) an (ii) dipeoleh:

$$b^2 = a^2 + c^2 = a^2 \text{ atau } b^2 = q^2, \text{ karena } b \text{ bernilai positif ,maka } b = q^2$$

Jadi, $\triangle ABC$ dan $\triangle PQR$ memiliki sisi-sisi yang sama panjang. Dengan mengimpitkan sisi-sisi yang besesuaian dai kedua segitiga, dipeoleh sudut-sudut yang besesuaian sama besar. Dengan demikian $\angle ABC = \angle PQR = 90^\circ$. Jai, $\triangle ABC$ adalah segitiga siku-siku di B. Kebalikan teorema pythagoras menyatakan:

Untuk setiap segitiga jika jumlah kuadrat panjang dua sisi yang saling tegak lurus sama dengan kuadrat panjang sisi miring maka segitiga tersebut merupakan segitiga siku-siku.

d. Menemukan Tipel Pythagoras

Perhatikanlah kelompok tiga bilangan beikut!

- a. 3, 5, 6
- b. 6, 8, 10
- c. 6, 8, 12
- d. 4, 5, 6
- e. 5, 12, 13

Misalkan bilangan-bilangan di atas meupakan panjang sisi-sisi suatu segitiga, dapatkah kalian menentukan manakah yang termasuk jenis segitiga siku-siku?

- a. 3, 5, 6

$$6^2 = 36$$

$$3^2 + 5^2 = 9 + 25 = 34$$

Karena $6^2 > 3^2 + 5^2$, maka segitiga ini *bukan* termasuk segitiga siku-siku.

- b. 6,8,10

$$10^2 = 100$$

$$6^2 + 8^2 = 36 + 64 = 100$$

Karena $10^2 > 6^2 + 8^2$, maka segitiga ini termasuk segitiga siku-siku.

c. 6, 8, 12

$$12^2 = 144$$

$$6^2 + 8^2 = 36 + 64 = 100$$

Karena $12^2 > 6^2 + 8^2$, maka segitiga ini *bukan* termasuk segitiga siku-siku.

d. 4, 5, 6

$$6^2 = 36$$

$$4^2 + 5^2 = 16 + 25 = 41$$

Karena $6^2 < 4^2 + 5^2$, maka segitiga ini *bukan* termasuk segitiga siku-siku.

e. 5, 12, 13

$$13^2 = 169$$

$$5^2 + 12^2 = 25 + 144 = 169$$

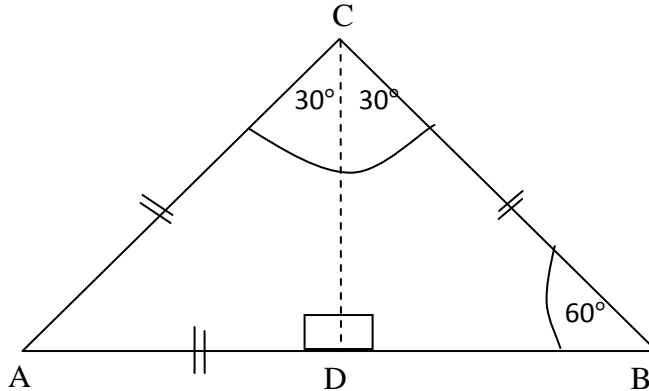
Karena $13^2 = 5^2 + 12^2$, maka segitiga ini termasuk segitiga siku-siku.

Dari uraian di atas tampak bahwa kelompok tiga bilangan 6, 8, 10,

dan 5, 12, 13 merupakan sisi-sisi segitiga siku-siku, karena memenuhi Tripel Pythagoras adalah kelompok tiga bilangan bulat positif yang memenuhi kuadrat bilangan terbesar sama dengan jumlah kuadrat dua bilangan lainnya.

e. Perbandingan Sisi-Sisi pada Sgitiga Siku-Siku

1) Sudut 30° dan 60°



Segitiga ABC di atas adalah segitiga sama sisi dengan $AB = BC = AC = 2x$ cm dan $\angle A = \angle B = \angle C = 60^\circ$. Karena CD tegak lurus AB, maka CD merupakan garis tinggi sekaligus garis bagi $\angle C$, sehingga $\angle ACD = \angle BCD = \angle ACD = \angle BCD = 30^\circ$

Diketahui $\angle ACD = \angle BCD = 90^\circ$

Titik D adalah titik tengah AB, dimana $AB = 2x$ cm,

Sehingga panjang $BD = x$ cm

Perhatikan $\triangle CBD$.

Dengan menggunakan teorema Pythagoras diperoleh:

$$CD^2 = BC^2 - BD^2$$

$$CD = \sqrt{BC^2 - BD^2}$$

$$= \sqrt{(2x)^2 - x^2}$$

$$= \sqrt{4x^2 - x^2}$$

$$= \sqrt{3x^2} = x\sqrt{3}$$

Dengan demikian, diperoleh perbandingan

$$\begin{aligned} BC : CD : BC &= x : x\sqrt{3} : 2x \\ &= 1 : \sqrt{3} : 2 \end{aligned}$$

Perbandingan tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan soal yang berkaitan dengan segitiga siku-siku khusus. Perhatikan contoh berikut:

2) Sudut 45°

Segitiga ABC pada gambar di atas adalah segitiga siku-siku sama kaki. Sudut B siku-siku dengan panjang $AB = BC = x$ cm dan $\angle A = \angle C = 45^\circ$. Dengan menggunakan teorema pythagoras diperoleh :

$$AC^2 = AB^2 + BC^2$$

$$AC = \sqrt{AB^2 + BC^2}$$

$$= \sqrt{x^2 + x^2}$$

$$= \sqrt{2x^2} = x\sqrt{2}$$

Dengan demikian, diperoleh perbandingan

$$\begin{aligned} AB : BC : C &= x : x : X\sqrt{2} \\ &= 1 : 1 : \sqrt{2} \end{aligned}$$

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* Fase dalam meningkatkan hasil belajar sudah pernah dilakukan dan mendapatkan hasil yang relevan. Penelitian tersebut dilakukan oleh :

- 1) Ika Eliza Cholistyana dengan judul “ Pengaruh Model *Learning Cycle 5E* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Ekskresi pada kelas XI MAN 11 Jakarta Tahun 2014“. Persamaannya dengan peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*
- 2) Madu, B.C.PhD dan Amaechi C.C. “Effect of Five –Step Learning Cycle Model on Students` Understanding of Concepts Related to Elasticity “. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*.
- 3) Supriyanto,S.Psi, M.Si dengan judul “Hubungan Antara *Self Regulated Learning* (SRL) dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Semester Pertama Podi Psikologi di Universitas Pembangunan Jaya . Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama membahas *Self Regulated Learning*.
- 4) Fajaroh dan Dasna dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* “ pada Materi Kimia Zat Aditif dalam Bahan Makanan di SMA Negeri Tumpang Malang .Persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*

Kajian Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
Tabel 2.2: Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Model <i>Learning Cycle 5E</i> terhadap Belajar Siswa pada Konsep Sistem Ekskresi pada kelas XI MAN 11 Jakarta Tahun 2014 (Ika Eliza Cholistyana)	2014	Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Learning Cycle 5E</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam peneliti model <i>Learning Cycle 5E</i> berbasis penugasan • Materi pembelajaran • Tempat penelitian
2.	Effect of Five –Step Learning Cycle Model on Students` Understanding of Concepts Related to Elasticity (Madu ,B.C.PhD dan Amaechi C.C.)	2012	Sama-sama menggunakan model <i>Learning Cycle 5E</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam peneliti model <i>Learning Cycle 5E</i> • Dalam jurnal variabel bebas nya adalah Pemahaman Siswa • Materi
3.	Supriyanto,S.Psi, M.Si dengan judul “Hubungan Antara <i>Self Regulated Learning</i> (SRL) dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Semester Pertama Prodi Psikologi di Universitas Pembangunan Jaya .	2015	Sama–sama membahas SRL	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran • Tempat penelitian • Pendekatan penelitian

Lanjutan tabel 2.2 ...

No	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
4.	“ Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 5E</i> “ pada Materi Kimia Zat Aditif dalam Bahan Makanan di SMA Negeri Tumpang Malang .	2003	Sama–sama menggunakan model <i>Learning Cycle 5E</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan LKS • Materi pembelajaran • Tempat penelitian • Pendekatan penelitian • Metode penelitian

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Dalam melakukan proses belajar mengajar diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu guru biasanya memilih satu atau lebih strategi belajar mengajar. selain itu penentuan bahan ajar yang dapat memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran harus dipilih dan didesain sebaik-baiknya.

Salah satu model konstruktivisme yang memberikan pengaruh pada tingkat kognitif siswa adalah model konstruktivisme yang dicetuskan oleh Piaget. Model ini sangat memperhatikan struktur kognitif yang dimiliki oleh siswa sebelum

pembelajaran dimulai. Model pembelajaran *learning cycle 5* fase adalah salah satu model pembelajaran di bawah naungan konstruktivisme piaget yang memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yang sistematis.

Berdasar dari beberapa masalah yang terdapat pada latar belakang di atas, yakni tentang permasalahan siswa dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan observasi di MTs Ayojeding pada hari Rabu, 20 September 2017 ditemukan beberapa masalah siswa, yakni dalam pembelajaran di kelas masih banyak siswa yang belum aktif dalam belajar atau bisa dikatakan jika tingkat keaktifan siswa masih rendah. Hal ini terbukti ketika guru memberi penjelasan di depan kelas, semua siswa mengikuti dengan baik tetapi tidak ada satupun siswa yang mau bertanya ketika guru membuka pertanyaan dan ketika guru ganti bertanya mereka pun tidak bisa menjawab. Siswa cenderung pasif dan menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru, bahkan ketika menjawab soal yang sudah dijelaskan oleh guru siswa tidak bisa mengerjakan. Mereka terbiasa dengan asupan penjelasan dari guru, mereka bergantung dari apa yang diberikan oleh guru dan tidak ada respon dari siswa untuk mencari jawaban secara mandiri dari sumber-sumber lain.

Berangkat dari sini peneliti berinisiatif untuk memberikan perubahan dalam pembelajaran kepada siswa kelas VIII di MTs Darussalam Aryojeding dengan harapan siswa menjadi aktif, mandiri, dan hasil belajar bisa meningkat. Perlakuan yang hendak diberikan yaitu menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase. Model *Learning Cycle 5* Fase memberikan lembar kerja

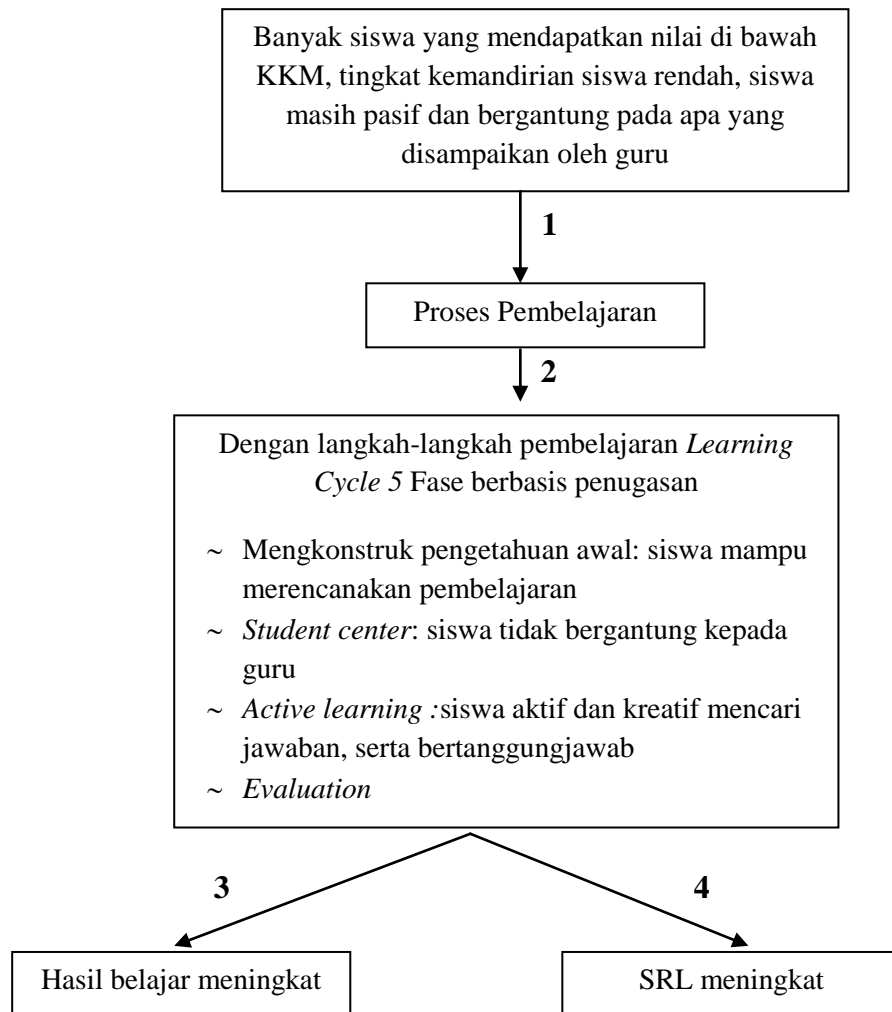
kepada siswa tentang pelajaran matematika, kemudian siswa secara berkelompok mencari konsep-konsep sendiri dan mengkaji suatu konsep secara mendalam sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa semakin mendalam. Mendalamnya pengetahuan siswa meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri siswa untuk menjawab soal-soal ketika ulangan harian nanti. Dengan demikian, model *Learning Cycle 5 Fase* dirasa tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan *Self Regulated Learning (SRL)* siswa secara maksimal.

Proses pembelajaran dimulai dengan eksplorasi oleh siswa, kemudian siswa memperkuat pemahaman konsepnya dengan menerapkan konsep untuk memecahkan masalah-masalah yang memiliki berbagai macam penyelesaian, dimana penyelesaian soal tersebut tidak hanya diperoleh dari guru saja namun juga diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan. Pemahaman ini menjadi dasar konsep untuk mengeksplorasi fenomena lain atau penemuan baru. *Learning Cycle 5 Fase* ini merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan konsep diri sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi baru.

Tahapan-tahapan tersebut melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa belajar secara bermakna. Pengetahuan akan mudah dipahami siswa dan akan lebih mendalami suatu konsep yang sedang diajarkan. Konsep tersebut akan tertanam baik dalam memori siswa dalam jangka panjang sehingga siswa mampu

mengingat pengetahuan tersebut pada masa berikutnya. Fakta ini dapat dilihat penelitian bahwa penggunaan model pembelajaran *Learning cycle 5* fase dapat meningkatkan hasil belajar dan tingkat *self regulation learning* pada siswa. Dengan menerapkan model *learning cycle 5* fase pada mata pelajaran pythagoras ini setidaknya-tidaknya akan menuntut siswa untuk membaca dan mencari bahan sendiri untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, sehingga hal ini akan membuat siswa untuk belajar lebih mandiri dan bertanggungjawab serta tidak bergantung pada materi dari guru. Soal-soal yang disajikan dalam penelitian ini adalah soal-soal yang memiliki banyak penyelesaian dengan tujuan supaya siswa mampu berkreasi dengan jawaban-jawaban mereka. Apabila sudah terbiasa belajar mandiri dan dapat menguasai materi secara menyeluruh maka secara otomatis akan berpengaruh pada hasil belajar dan SRL. Hasil belajar merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dan seorang guru pada suatu saat. Sedangkan SRL (*self regulated learning*) merupakan kemampuan siswa untuk meregulasi diri atau usaha aktif dan mandiri siswa dengan memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang diorientasikan atau diarahkan pada tujuan belajar.

Jadi, berdasar kerangka pikir di atas model *learning cycle 5* fase dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dan SRL siswa. Secara virtual kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dituliskan pada bagan berikut :



Gambar 2.4: Kerangka berpikir penelitian

Keterangan:

1. : Banyak siswa yang mengalami masalah dalam kognitif dan SRL maka diperbaiki dengan proses pembelajaran
2. : Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah
3. : Setelah melakukan proses pembelajaran di atas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

4. : Setelah melakukan proses pembelajaran di atas diharapkan dapat meningkatkan *Self regulated learning* (SRL).

D. Hipotesis

Sebelum peneliti kemukakan hipotesis penelitian, terlebih dahulu peneliti kemukakan tentang pengertian hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Jawaban tersebut masih perlu diuji kebenarannya.³⁵ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5 Fase* terhadap hasil belajar dan SRL (*Self Regulated Learning*) siswa kelas VIII pokok bahasan pythagoras di MTs Darussalam Aryojeding.

³⁵Samidi, "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Student Team Heroic Leadership* terhadap Kreativitas Belajar Matematika pada Siswa SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014" Jurnal Edu Tech Vol.1 No.1 ISSN: 2442-6024, e-ISSN: 2442-7063, Maret 2015, hlm.5.